

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya yang berkualitas, berdaya saing, serta mampu mendukung dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu dapat berkembang secara komprehensif, baik dari aspek perilaku, emosional, dan spiritual. Memasuki abad ke-21, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menuntut adanya integrasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan (Destiana et al., 2025). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuka peluang persaingan global secara lebih luas, sehingga diperlukan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan masa depan (Hidayatullah et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity* (Iskandar et al., 2025). Dalam hal ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan belajar secara mandiri agar mampu mengelola, mengarahkan, serta mengevaluasi proses belajarnya secara efektif dan berkelanjutan.

Salah satu kompetensi yang menjadi perhatian penting dalam pendidikan abad ke-21 adalah kemandirian belajar (*self-regulated learning*). Kemandirian belajar berhubungan dengan tanggung jawab pribadi dan

mengelola proses belajarnya sendiri, di mana peserta didik yang mampu mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya cenderung lebih mandiri serta tidak bergantung pada orang lain dalam mencapai tujuan akademiknya (Tarumasely, 2024). Kemampuan ini memungkinkan peserta didik bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya tanpa bergantung sepenuhnya kepada guru. Peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar yang tinggi cenderung memiliki inisiatif, disiplin, kemampuan memecahkan masalah, serta mampu menyesuaikan strategi belajar ketika menghadapi kesulitan akademik (Feldman-Maggor, 2023). Sebaliknya, rendahnya kemandirian belajar menyebabkan peserta didik lebih mudah bergantung pada bantuan orang lain, kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas, memiliki inisiatif belajar yang rendah, dan kurang mampu mengelola proses belajarnya secara efektif.

Urgensi pengembangan kemandirian belajar tidak hanya menjadi perhatian pada tingkat nasional, tetapi juga telah menjadi isu penting dalam penelitian internasional, khususnya pada pendidikan vokasi. Penelitian Mejuh dan Grieder (2025) menunjukkan bahwa penelitian mengenai *self-regulated learning* pada pendidikan vokasi masih relatif terbatas dan berbagai intervensi yang dikembangkan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Selain itu, Held dan Mejuh (2024) menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan kemandirian belajar (*self-regulated learning*), namun bukti empiris mengenai mekanisme yang menghubungkan faktor lingkungan belajar dan faktor psikologis terhadap kemandirian belajar

pada pendidikan vokasi masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu mengintegrasikan berbagai faktor eksternal dan internal dalam menjelaskan kemandirian belajar peserta didik pendidikan vokasi melalui model yang lebih komprehensif.

Di Indonesia, pentingnya kemandirian belajar tercermin dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni upaya mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan diharapkan memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang menjunjung nilai-nilai demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 mengenai Standar Kompetensi Lulusan menetapkan bahwa profil lulusan pada setiap jenjang pendidikan mencakup 8 profil lulusan yang harus dikuasai pada akhir setiap jenjang pendidikan, salah satunya adalah dimensi kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar secara mandiri bukan hanya menjadi kebutuhan individu, tetapi juga menjadi target kebijakan pendidikan nasional.

Meskipun kemandirian belajar telah menjadi salah satu capaian yang diharapkan dalam sistem pendidikan nasional, namun realitasnya menunjukkan bahwa kemampuan akademik peserta didik Indonesia masih berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang menunjukkan

bahwa total capaian kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains peserta didik di Indonesia masih berada pada kategori rendah, yakni menempati peringkat 69 dari 80 negara dengan skor total hanya 1.108 (OECD, 2022). Dalam aspek literasi membaca, skor Indonesia hanya mencapai 359, jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 476. Untuk matematika, skor Indonesia juga hanya 379, dan sains 403, juga jauh di bawah standar internasional.

Tabel 1. 1 Skor PISA Tahun 2022

Nomor	Negara	Rata-Rata Skor PISA 2022			Total
		Matematika	Sains	Membaca	
1	Singapura	575	561	543	1676
2	China	552	543	510	1605
3	Taiwan	547	537	515	1599
4	Jepang	536	547	516	1599
5	Korea Selatan	527	528	515	1570
...					
69	Indonesia	366	383	359	1108
76	Manado	365	365	339	1069
77	Filipina	355	356	347	1058
78	Uzbekistan	364	355	336	1055
79	Dominika (Rep)	339	360	351	1050
80	Kamboja	336	347	329	1012

Sumber: Organisation for Economic Co-Operation dan Development (OECD),

Programme for Internasional Student Assessment (PISA) 2022

Lebih mencemaskan lagi, survei tersebut juga mengungkap bahwa sekitar 70% siswa usia 15 tahun di Indonesia berada di bawah level kompetensi minimum dalam membaca dan matematika. Artinya, mereka tidak mampu memahami teks sederhana dan tidak bisa menyelesaikan soal matematika dasar yang terkait kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak cukup hanya

dilakukan melalui penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga memerlukan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri.

Rendahnya capaian tersebut tidak terlepas dari dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan terjadinya *learning loss*. Menurut The Education and Development Forum (2020) dalam (Cerelia et al., 2021), *learning loss* menggambarkan kondisi ketika peserta didik mengalami penurunan pengetahuan maupun keterampilan, baik secara umum maupun pada aspek tertentu, akibat adanya kesenjangan atau terhentinya proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu. World Bank, UNESCO, dan UNICEF (2021) menyatakan bahwa pandemi telah memicu krisis pembelajaran global yang berdampak terhadap menurunnya kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Kondisi serupa juga tercermin pada hasil Asesmen Nasional yang menunjukkan bahwa sekitar satu dari dua peserta didik Indonesia belum mencapai kompetensi minimum literasi dan dua dari tiga peserta didik belum mencapai kompetensi minimum numerasi (Kemendikbudristek, 2022). Dampak tersebut masih dirasakan hingga saat ini sehingga peningkatan kualitas pembelajaran menjadi salah satu prioritas utama pendidikan nasional.

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian pada siswa, salah satunya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa SMK memiliki rentang usia 15-18 tahun merupakan masa remaja. Menurut Lie dan Prasasti (2004) dalam (Hasanah & Safitri, 2022) kemandirian belajar pada usia 15–18 tahun adalah aspek penting

dalam tahap persiapan remaja menuju kedewasaan. Pada rentang usia ini, remaja mulai dituntut untuk mampu mengelola dirinya secara mandiri, baik dalam mengatur perilaku, mengendalikan emosi, maupun mengambil keputusan terkait proses belajarnya. Namun, kondisi yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat banyak peserta didik yang belum memiliki tingkat kemandirian belajar yang memadai. Ghassani et al. (2023) menemukan bahwa rata-rata *self-regulated learning* siswa pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi masih berada pada kategori rendah. Sejalan dengan itu, Mustaqim dan Budiharti (2024) juga melaporkan bahwa kemandirian belajar siswa hanya memberikan kontribusi sebesar 7,5% terhadap hasil belajar matematika, yang mengindikasikan bahwa kemandirian belajar siswa masih belum berkembang secara optimal.

Begitupun hasil pengamatan peneliti selama praktik keterampilan mengajar di salah satu SMK di Jakarta Pusat pada mata pelajaran akuntansi, sebagian besar peserta didik masih memerlukan arahan guru dalam memanfaatkan sumber belajar serta dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Peserta didik cenderung mengandalkan penjelasan guru sebagai sumber utama informasi dan belum memanfaatkan sumber belajar digital secara optimal. Ketika dihadapkan pada soal akuntansi yang menuntut pemahaman dan penalaran, sebagian peserta didik menunjukkan keraguan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, bahkan memilih meniru pekerjaan teman daripada berusaha menyelesaikannya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran juga, diketahui bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan

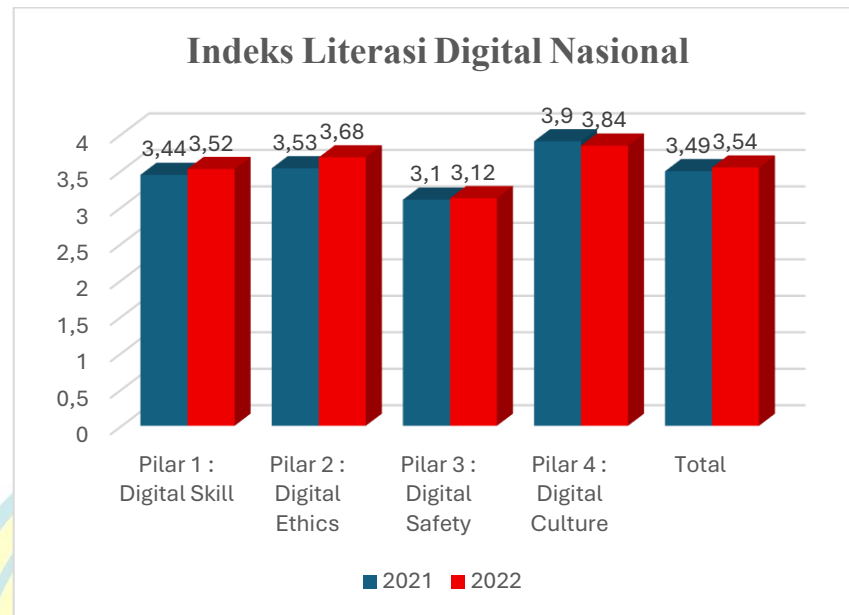
tingkat inisiatif belajar yang rendah serta belum memiliki kepercayaan diri yang memadai dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Fenomena tersebut dapat diartikan bahwa siswa masih belum sepenuhnya memiliki inisiatif yang positif dalam proses belajar, sehingga kemandirian belajar dalam diri siswa belum tercapai dengan baik, sehingga kemandirian belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui penguatan kompetensi digital dan faktor psikologis yang mendukung proses belajar.

Untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik diperlukan berbagai faktor pendukung, baik secara internal maupun eksternal (Ilmaknun & Ulfah, 2023). Salah satu faktor eksternal yang berkontribusi terhadap rendahnya kemandirian belajar adalah literasi digital (Supriyanti *et al.*, 2025). Literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan mengakses informasi secara daring, tetapi juga meliputi pemahaman dalam memanfaatkan berbagai platform digital secara efektif untuk menunjang proses pembelajaran (Dashtestani & Hojatpanah, 2022).

Menurut Paul Gilster (1997), literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui beragam sumber digital. Kemampuan tersebut mencakup kecakapan dalam menggunakan teknologi digital secara efektif untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, UNESCO (2024) mendefinisikan literasi digital sebagai seperangkat kompetensi yang meliputi kemampuan mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan,

mengevaluasi, serta menghasilkan informasi secara aman, kritis, dan bertanggung jawab melalui pemanfaatan teknologi digital. Definisi ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan teknologi, melainkan juga menunjukkan peserta didik dalam mengelola informasi secara bijak untuk mendukung proses belajar.

Kemampuan literasi digital dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar secara lebih luas, menyeleksi informasi yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi, mengoptimalkan pemanfaatan beragam platform pembelajaran berbasis digital, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar secara mandiri. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik tidak lagi hanya bergantung pada buku teks atau guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi dapat memanfaatkan berbagai sumber informasi digital yang relevan dengan kebutuhannya. Wahyuni et al. (2022) menjelaskan bahwa peserta didik yang mampu menelaah dan memanfaatkan informasi digital akan lebih mudah melakukan pembelajaran mandiri serta berinteraksi dengan berbagai sumber informasi di mana mereka berada. Sejalan dengan itu, Lan (2025) menyatakan bahwa literasi digital merupakan kompetensi yang memungkinkan peserta didik menavigasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan konten serta teknologi digital secara efektif, sehingga mendukung proses terbentuknya kemandirian belajar.



Gambar 1.1 Indeks Literasi Digital Nasional

Sumber: Kementerian Komunikasi dan Digital (2022)

Mengingat pentingnya literasi digital dalam mendukung proses pembelajaran, perlu diketahui kondisi literasi digital di Indonesia, meskipun secara nasional tingkat literasi digital masyarakat Indonesia menunjukkan tren peningkatan, optimalisasi pemanfaatannya dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil survei literasi digital di gambar 1.1 Indeks Literasi Digital Nasional mengalami peningkatan dari 3,49 pada tahun 2021 menjadi 3,54 pada tahun 2022 berdasarkan empat dimensi utama, yaitu *digital skills*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture*. Akan tetapi, peningkatan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kualitas pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menggunakan internet untuk hiburan (92%) dan media sosial (69%), sedangkan penggunaan internet untuk kegiatan belajar

hanya mencapai sekitar 33%. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tingginya akses terhadap teknologi digital dengan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkannya sebagai sumber belajar yang produktif. Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan akses teknologi belum tentu diikuti oleh kemampuan mengelola informasi secara efektif untuk mendukung pembelajaran mandiri.

Menurut Wahyuni *et al.*, (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa literasi digital berperan dalam mendorong kemandirian belajar peserta didik. Semakin sering peserta didik memanfaatkan literasi digital, semakin tinggi tingkat kemandirian belajar yang mereka miliki. Sejalan dengan penelitian Sudyana & Surawati (2021), yang menunjukkan bahwa literasi digital mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa yang baik dalam mempelajari materi-materi pelajaran yang diberikan oleh guru meskipun berada di rumah. Selain itu, peserta didik dengan tingkat literasi digital yang baik cenderung memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang lebih tinggi, seperti mengatur waktu, memilih sumber belajar yang relevan, dan mengevaluasi hasil belajar secara mandiri (Zeng, 2023).

Selain literasi digital, efikasi diri menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kemandirian belajar. Bandura (1991) menekankan bahwa salah satu faktor internal yang memengaruhi kemandirian belajar siswa adalah keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri. Dengan keyakinan tersebut, siswa menjadi mampu menyelesaikan tugas dan meraih keberhasilan dalam belajar. Keyakinan ini dikenal dengan istilah efikasi diri

atau *self-efficacy*. Efikasi diri adalah suatu keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan kemampuan dalam mengatasi berbagai tindakan yang dihadapinya (Patras *et al.*, 2021).

Jika peserta didik mempunyai keyakinan yang kuat maka siswa tersebut selalu berusaha tanpa harus bergantung pada orang lain untuk mempelajari materi pembelajaran dan tidak mudah putus asa bila menemukan materi yang sulit atau soal-soal latihan yang sukar (Adhiyati *et al.*, 2024). Keyakinan tersebut mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri, mengelola waktu secara efektif, mencari sumber belajar yang relevan ketika mengalami kesulitan, serta menyusun strategi belajar yang tepat guna mencapai hasil belajar yang optimal. Namun, dalam realitasnya masih banyak peserta didik yang memiliki efikasi diri rendah sehingga merasa ragu terhadap kemampuannya sendiri, mudah bergantung pada bantuan teman, dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas tanpa arahan guru. Efikasi diri yang rendah berdampak pada lemahnya kemandirian belajar. Peserta didik cenderung menunda pekerjaan, menghindari tantangan akademik, serta kurang memiliki inisiatif untuk mencari sumber belajar tambahan. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang optimal karena peserta didik belum mampu mengelola dan mengontrol proses belajarnya secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Rendahnya efikasi diri peserta didik telah menjadi fenomena yang melekat pada berbagai jenjang pendidikan. Peserta didik yang kurang

memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung merasa takut gagal, ragu dalam mengerjakan tugas, serta mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar. Kondisi ini membuat mereka lebih bergantung pada bantuan teman maupun arahan guru untuk mencapai nilai yang tinggi atau sekadar lulus ujian. Selain itu, peserta didik kurang menyadari bahwa rendahnya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dapat menghambat perkembangan potensi dan kemandirian belajarnya. Apabila keraguan diri tersebut terus berlangsung dan tidak diatasi, peserta didik akan semakin sulit mengatur strategi belajar, menetapkan target, serta mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri. Dampaknya, peserta didik yang memiliki efikasi diri lebih tinggi cenderung mendominasi proses pembelajaran, sementara peserta didik dengan efikasi rendah menjadi pasif dan tertinggal dalam mengembangkan kemandirian belajar.

Selain literasi digital dan efikasi diri, motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang berperan dalam mendorong peserta didik untuk mengelola kegiatan belajarnya secara mandiri. Santoso (2021) menyatakan bahwa motivasi berperan penting dan berpengaruh dalam terbentuknya kemandirian belajar. Sejalan dengan itu, menurut Irsan Tahar & Enceng (2006) dalam (Rapiadi, 2022) kemandirian belajar sangat ditentukan oleh adanya motivasi dalam diri peserta didik untuk belajar di samping adanya tanggung jawab dalam dirinya. Dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas belajar, mempertahankan keberlangsungan proses tersebut, serta mengarahkan setiap kegiatan belajar

agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi sebagai kekuatan internal yang mendorong peserta didik untuk memulai kegiatan belajar, mempertahankan keberlangsungan proses tersebut, serta mengarahkan setiap aktivitas pembelajaran menuju pencapaian tujuan belajar yang telah ditentukan (Fernando et al., 2024).

Motivasi menjadi perhatian penting khususnya dalam proses pembelajaran. Kehadiran motivasi dalam proses pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap kegiatan belajar siswa (Mokoagow, 2021). Sebaliknya, jika peserta didik kekurangan motivasi dalam kegiatan belajar, hal ini akan berdampak negatif pada proses pembelajaran mereka. Peserta didik yang kurang termotivasi cenderung lebih pasif, kurang bersemangat, dan enggan menunjukkan perilaku positif terutama dalam hal kemandirian belajar. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tercermin dari keinginan dan hasrat berhasil serta adanya harapan untuk memahami materi, peserta didik tersebut akan belajar secara mandiri di rumahnya (Negara & Suwena, 2023). Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan mampu mendorong diri mereka sendiri dalam kegiatan belajarnya. Motivasi belajar memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatur dan mengorganisir kegiatan belajarnya sendiri, termasuk mengatur aktivitas belajar mereka. Peserta didik dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi umumnya memiliki kemandirian belajar yang baik, terlihat dari kemampuannya mengelola aktivitas belajar secara mandiri serta menghadapi berbagai kesulitan dan perasaan negatif selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, motivasi belajar berperan sebagai pendorong utama

yang menumbuhkan ketekunan dan kepuasan terhadap proses pembelajaran yang dijalani (Karo, 2024).

Fenomena rendahnya motivasi belajar juga masih menjadi tantangan dalam pendidikan di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Save the Children* pada tahun 2021, sembilan dari sepuluh anak di Indonesia dilaporkan hanya belajar dengan frekuensi yang rendah atau bahkan jarang belajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi situasi ini, seperti materi pembelajaran yang terbatas, akses yang tidak memadai atau tidak tersedia ke jaringan internet, ketiadaan perangkat gawai, dan rendahnya dorongan untuk belajar karena kesulitan memahami tugas dan kurangnya pendampingan dari guru (Children, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar masih menjadi aspek yang perlu diperkuat agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri, terutama pada pembelajaran yang menuntut pemanfaatan teknologi digital dan penyelesaian masalah secara mandiri.

Dalam penelitian Saputra *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Tingginya motivasi belajar cenderung mendorong terbentuknya kemandirian dalam proses belajar. Sejalan dengan Arista *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang tinggi menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, memiliki minat belajar yang baik, senang bekerja secara mandiri, serta tertarik pada variasi tugas yang diberikan, sehingga berdampak positif terhadap tingkat kemandirian belajar mereka.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa literasi digital, efikasi diri, dan motivasi belajar memiliki hubungan dengan kemandirian belajar peserta didik. Namun demikian, kajian terhadap ketiga variabel tersebut masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Hasil penelitian yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Kemudian, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial terhadap kemandirian belajar atau hanya berfokus pada hubungan langsung antarvariabel. Di sisi lain, penelitian yang mengintegrasikan literasi digital, efikasi diri, dan motivasi belajar dalam satu model konseptual yang komprehensif masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pendidikan vokasi. Meje dan Grieder (2025) juga menegaskan bahwa penelitian mengenai kemandirian belajar (*self-regulated learning*) di sekolah vokasi masih membutuhkan model empiris yang mampu menjelaskan hubungan antara berbagai faktor personal dan lingkungan belajar secara simultan.

Penelitian mengenai literasi digital menunjukkan hasil yang beragam terhadap kemandirian belajar. Supriyanti et al. (2025) serta Nurwasi'ah et al. (2022) menyatakan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, serta memanfaatkan teknologi digital dapat mendukung terciptanya proses belajar yang mandiri. Akan tetapi, Hasyim (2021) menemukan bahwa literasi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* mengenai pengaruh

literasi digital terhadap kemandirian belajar sehingga perlu dikaji kembali pada peserta didik dan lingkungan pembelajaran yang berbeda.

Selain literasi digital, efikasi diri juga menjadi faktor yang diduga memengaruhi kemandirian belajar peserta didik. Negara dan Suwena (2023), Miranda et al. (2024), serta Bayhaqi dan Badriyah (2024) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar. Peserta didik yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih bertanggung jawab, percaya diri, dan mampu mengelola proses belajar secara mandiri. Patras et al. (2021) bahkan menemukan hubungan yang sangat kuat antara efikasi diri dan kemandirian belajar. Namun demikian, Nurrahmatullah et al. (2024) memperoleh hasil berbeda, yaitu efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Selain itu, sebagian besar penelitian internasional mengenai literasi digital dilakukan pada mahasiswa atau pendidikan tinggi, sedangkan penelitian pada peserta didik sekolah menengah kejuruan masih sangat terbatas (Xu et al., 2025).

Selanjutnya, motivasi belajar juga diketahui memiliki hubungan dengan kemandirian belajar peserta didik. Negara dan Suwena (2023), Miranda et al. (2024), serta Bayhaqi dan Badriyah (2024) menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, disiplin, dan mampu mengatur kegiatan belajarnya secara mandiri. Pada penelitian internasional,

Lim & Yeo (2021) menyimpulkan bahwa konstruk motivasional merupakan faktor yang paling konsisten dalam memprediksi kemandirian belajar. Selain itu, Xu et al. (2023) dan An et al. (2024) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memediasi hubungan antara *self-regulated learning*. Penelitian mengenai motivasi belajar dalam konteks kemandirian belajar juga masih didominasi oleh studi yang menguji hubungan langsung tanpa menjelaskan mekanisme mediasi yang melibatkan faktor teknologi maupun faktor psikologis (Held & Meje, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengembangan model empiris yang mengintegrasikan literasi digital sebagai faktor lingkungan belajar dan efikasi diri sebagai faktor personal dalam menjelaskan kemandirian belajar peserta didik melalui motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menguji hubungan antarvariabel secara parsial atau dilakukan pada jenjang pendidikan tinggi, penelitian ini menguji hubungan keempat konstruk tersebut secara simultan pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Program Keahlian Akuntansi. Model ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pembentukan kemandirian belajar pada pendidikan vokasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar peserta didik melalui motivasi belajar sebagai variabel mediasi pada mata pelajaran akuntansi di SMK Negeri Jakarta Pusat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan

kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai kemandirian belajar, memperkaya bukti empiris pada konteks pendidikan vokasi di Indonesia, serta menjadi dasar bagi sekolah dan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik melalui penguatan literasi digital, efikasi diri, dan motivasi belajar. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Digital dan Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Mediasi pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Negeri Jakarta Pusat.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah literasi digital berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi ?
2. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi ?
3. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi ?
4. Apakah literasi digital berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi ?
5. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi ?

6. Apakah literasi digital berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik melalui motivasi belajar pada mata pelajaran akuntansi?
7. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik melalui motivasi belajar pada mata pelajaran akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi.
2. Untuk menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi.
3. Untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi.
4. Untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi.
5. Untuk menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi.
6. Untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap kemandirian belajar peserta didik melalui motivasi belajar pada mata pelajaran akuntansi.
7. Untuk menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar peserta didik melalui motivasi belajar pada mata pelajaran akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Akuntansi, melalui penguatan kajian mengenai hubungan antara literasi digital, efikasi diri, motivasi belajar, dan kemandirian belajar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai peran motivasi belajar sebagai variabel mediasi dalam menjelaskan pengaruh literasi digital dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi kelas X Akuntansi di SMKN 2 Jakarta, SMKN 14 Jakarta, dan SMKN 16 Jakarta. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penerapan *Social Cognitive Theory* dalam menjelaskan bagaimana faktor lingkungan (literasi digital) dan faktor personal (efikasi diri) memengaruhi kemandirian belajar melalui motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi motivasi dan kemandirian belajar peserta didik di era digital.

2. Secara Praktis

A. Bagi Peserta Didik

Menjadi bahan refleksi bagi peserta didik mengenai pentingnya meningkatkan literasi digital dan efikasi diri dalam proses pembelajaran. Dengan kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana serta keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar sehingga dapat mengembangkan kemandirian belajar, khususnya dalam mempelajari mata pelajaran akuntansi.

B. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi sekolah dalam menyusun kebijakan dan program pembelajaran yang mendukung penguatan literasi digital, peningkatan efikasi diri, serta pengembangan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, sekolah diharapkan dapat menyediakan lingkungan dan fasilitas pembelajaran berbasis digital yang mendukung terbentuknya peserta didik yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi tuntutan pembelajaran di era digital.

C. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan bagi guru dalam merancang dan mengembangkan strategi serta metode pembelajaran yang inovatif melalui integrasi teknologi digital, sekaligus menciptakan proses pembelajaran yang mampu memperkuat efikasi diri atau keyakinan peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya,

sehingga dapat mendorong peningkatan motivasi dan kemandirian belajar peserta didik.

D. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan koleksi ilmiah di perpustakaan, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa dan akademisi dalam mengembangkan kajian terkait literasi digital, efikasi diri, motivasi belajar, dan kemandirian belajar peserta didik.

